

BAB II

SIMBOL, MAKNA, DAN KEBUDAYAAN

2.1 Upacara Pemakaman dalam *Rambu solo*'

2.1.1 Pengertian dan Hakekat *Rambu solo*'

Rambu solo' atau yang biasa juga disebut dengan *Aluk Rampe Matampu* merupakan upacara adat kematian masyarakat Toraja yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Dalam kepercayaan *Aluk todolo*, upacara ini yang disebut dengan *Rambu solo*' dipandang sebagai bagian dari proses mengantar arwah menuju kedunia seberang sana atau yang disebut dengan *Puya*. Namun, seiring dengan perkembangannya kehidupan masyarakat Toraja saat ini, setelah banyak yang telah memeluk agama Kristen makna pada *Rambu solo*' tidak lagi dipahami sebagai jalan keselamatan bagi orang yang meninggal, tetapi upacara ini lebih dimaknai sebagai tradisi budaya untuk menghormati orang yang telah meninggal, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menjaga warisan budaya yang telah diwariskan dari para leluhur. Tujuan dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo*' adalah dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia. Melalui upacara tersebut, keluarga menyampaikan rasa kasih, hormat, dan terima kasih kepada orang yang meninggal. Bagi masyarakat Toraja memberikan penghormatan seperti ini merupakan bagian dari adat yang harus di jalankan. Selain sebagai bentuk penghormatan, *Rambu solo*' pun bertujuan untuk melaksanakan aturan adat yang diwariskan oleh para leluhur.

Dalam kepercayaan *Aluk todolo*, *Rambu solo'* dipercaya sebagai bagaian dari proses mengantar arwah menuju kedunia lain yang disebut dengan *Puya*, yaitu tempat orang meninggal. Karena itu *Rambu solo'* dianggap sebagai bagian penting dalam menyelesaikan seluruh rangkaian upacara kematian menurut adat. Tujuan lainnya dari *Rambu solo'* adalah untuk mempererat hubungan keluarga. Pada saat *Rambu solo'* dilaksanakan keluarga, kerabat, serta masyarakat datang untuk membantu baik dengan tenaga, waktu maupun dukungan lainnya. Kebersamaan inilah membuat hubungan kekeluargaan menjadi semakin dekat. *Rambu solo'* juga bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya Toraja. Melalui upacara tersebut, adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur terus dipelihara bahkan dikenalkan ke generasi muda agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Bagi masyarakat Toraja *Rambu solo'* juga menjadi waktu untuk saling menguatkan dalam iman, melalui ibadah penghiburan, doa, dan pembacaan Firman Tuhan melalui semuanya itu keluarga di ingatkan akan kasih Allah dan terus berpengharapan akan kehidupan yang kekal yang dijanjikan didalam Yesus Kristus.

Dalam upacara *Rambu solo'* mengandung berbagai nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja sampai saat ini. Nilai religius dapat dilihat melalui ibadah penghiburan yang dilakukan hal ini menjadi sumber penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka serta dapat mengingatkan bahwa kehidupan manusia berada dalam penyertaan Yesus Kristus. Nilai kekeluargaan tampak dari kehadiran seluruh anggota keluarga, baik yang ada dikampung

maupun diperantauan, mereka berkumpul untuk saling mendukung, bekerja sama. Nilai gotong royong juga sangat terlihat oleh masyarakat yang juga membantu dalam mempersiapkan segala kebutuhan upacara. Kebiasaan saling membantu ini menunjukkan adanya rasa peduli, persatuan, solidaritas dalam kehidupan masyarakat Toraja.

2.1.2 Simbol-simbol dalam Upacara Pemakaman Toraja

Dalam budaya Toraja, simbol mempunyai fungsi yang sangat penting untuk menjadi sarana dalam menyampaikan sebuah makna, nilai, bahkan ajaran yang telah diwariskan oleh para leluhur simbol bukan hanya tentang benda atau gambar tetapi simbol yang mengandung pesan yang dapat dipahami bersama oleh masyarakat. Oleh karena itu, setiap simbol yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Toraja selalu punya arti tertentu dan tidak pernah digunakan tanpa tujuan.

Simbol dapat ditemukan dalam berbagai unsur budaya Toraja seperti rumah Tongkonan, ukiran, pakaian adat, kerbau, babi, ataupun perlengkapan lainnya yang digunakan dalam upacara adat. Simbol tersebut menunjukkan identitas masyarakat Toraja dan pentingnya dalam menjaga adat, menghormati leluhur, dan memelihara hubungan kekeluargaan. Dengan demikian fungsi simbol dalam budaya Toraja tidak hanya sebagai pelengkap adat saja, tetapi sebagai penanda identitas budaya Toraja, memperkuat rasa kebersamaan, dan mempertahankan warisan budaya agar tidak hilang di tengah perkembangan

zaman³. Dalam masyarakat Toraja simbol salah satu cara dalam menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain melalui simbol masyarakat bisa memahami makna yang ingin disampaikan tanpa harus dijelaskan secara langsung dengan kata-kata misalnya, ukiran pada Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan saja namun menggambarkan nilai kehidupan, harapan, dan identitas keluarga. Sama halnya dengan tanduk kerbau yang dipasang didepan Tongkonan atau yang sering disebut dengan *Tulak Somba* hal tersebut menjadi tanda bahwa keluarga tersebut pernah melakukan upacara adat tertentu. Dengan melihat simbol maka masyarakat dapat memahami pesan yang ingin disampaikan tanpa harus penjelasan tambahan. Oleh karena itu, simbol adalah media komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan adat, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan⁴.

Dalam ritual kematian atau yang sebut dengan *Rambu solo* setiap simbol yang digunakan punya makna yang mendalam. Simbol tersebut bkan hanya pelengkap jalanya upacara adat, melainkan cara masyarakat Toraja mengungkapkan penghormatan kepada orang yang meninggal, menampilkan ikatan kekeluargaan serta menjaga adat yang diwariskan oleh para leluhur. Salah satu simbol yang paling penting adalah kerbau. Dalam budaya Toraja, kerbau melambangkan penghormatan kepada orang yang meninggal bahkan kerbau sebagai kendaraan dan bekal sakral bagi arwah untuk mengantar mereka menuju

³ Roxana Waterson, *The Living House: An Anthropology of Architecture in South Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1990), 92.

⁴ Roxana Waterson, *Paths and Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Leiden: KITLV Press, 2009), 168.

alam baka (*Puya*)⁵. Semakin besar upacara yang dilakukan, maka semakin terlihat kesungguhan keluarga dalam memberikan penghormatan terakhir kepada anggota keluarganya. Melalui simbol yang ada dalam upacara tersebut, maka masyarakat Toraja diajarkan bahwa kematian bukan hanya peristiwa kehilangan melainkan dapat menunjukkan kasih, penghormatan, tanggung jawab, bahkan solidaritas dalam keluarga. Oleh sebab itu, simbol-simbol dalam ritual kematian mempunyai makna sosial, budaya, dan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat⁶.

2.1.3 Kain *Kaseda* Dalam Tradisi Pemakaman

Masyarakat Toraja sangat dikenal sebagai masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang diwariskan dari para leluhur salah satu adat yang sampai sekarang masih dipertahankan adalah upacara pemakaman yang disebut dengan *Rambu solo*'. Dalam upacara pelaksanaan tersebut terdapat berbagai perlengkapan yang digunakan seperti bambu, kerbau, babi bahkan pakaian adat. Salah satu perlengkapan yang sering digunakan masyarakat Toraja dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo*' adalah *Kain Kaseda* walaupun dulunya tidak disebut sebagai *kaseda* melainkan yang digunakan adalah *Tuang-tuang* namun seiring berkembangnya zaman maka *kaseda* mulai di tenun dan sampai sekarang telah digunakan dalam upacara *Rambu solo*'. Kain ini merupakan bagian dari

⁵ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion, Vol. I* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1979).

⁶ Terance W. Bigalke, *Tana Toraja : A Society History of an Indonesia People* (Singapore: NUS Press, 2005), 180.

perlengkapan adat yang digunakan dalam upacara kematian dan memiliki makna simbolik bagi kehidupan masyarakat Toraja⁷.

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo* ' kain *kaseda* digunakan sebagai salah satu perlengkapan adat yang ditempatkan pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan aturan yang telah berlaku. Penempatan *kaseda* tidak dipasang secara sembarangan melainkan mengikuti ketentuan yang telah diwariskan dari para leluhur. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perlengkapan dalam *Rambu solo* ' termasuk *kaseda*, memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam keseluruhan rangkaian upacara. Selain digunakan dalam upacara adat, *kaseda* juga menjadi salah satu warisan budaya yang menunjukkan identitas masyarakat Toraja sampai sekarang masyarakat berusaha menjaga dan melestarikan penggunaan *kaseda* sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya yang diwariskan dari nenek moyang. Dengan demikian, *kaseda* menjadi salah satu simbol yang memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja tetap menjaga dan menghargai tradisi ditengah perkembangan zaman⁸.

Dalam upacara *Rambu solo* ', Setiap perlengkapan punya fungsi dan makna masing-masing, begitu juga dengan *Kaseda* yang memiliki peran penting dalam seluruh rangkaian upacara *kaseda* tidak hanya digunakan sebagai pelengkap saja atau sebagai sebuah hiasan tetapi, menjadi lambang atau tanda penghormatan kepada orang yang meninggal. Melalui kehadiran *kaseda* hal tersebut dapat menunjukkan bahwa keluarga melaksanakan penghormatan terakhir sesuai dengan

⁷ Terance W. Bigalke, *Tana Toraja : A Society History of an Indonesia People*(Singapore:NUS Press, 2005),180.

⁸ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion, Vol. I* (The Hauge: Martinus Nijhoff, 1979)190.

adat yang berlaku bagi masyarakat Toraja. Bagi masyarakat Toraja, menghormati anggota keluarga yang telah meninggal merupakan salah satu bentuk kasih sayang keluarga kepada orang yang telah meninggal. Dalam hal ini penggunaan *kaseda* menjadi salah satu simbol yang menggambarkan penghormatan tersebut karena menjadi bagian dari perlengkapan adat yang dipasang selama prosesi pemakaman berlangsung.

Kedudukan *kaseda* juga dapat memperlihatkan hubungan masyarakat Toraja dengan adat istiadat mereka, meskipun kehidupan telah banyak berubah penggunaan *kaseda* tetap dipertahankan oleh masyarakat Toraja sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan leluhur. Hal ini pun dapat menunjukkan bahwa masyarakat Toraja menghargai budaya, sejarah, dan warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, *kaseda* memiliki kedudukan yang penting dalam pelaksanaan *Rambu solo*'.

Kain *Kaseda* juga memiliki berfungsi sebagai hiasan atau sarana dalam komunikasi sosial dalam simbol. Pentingnya kain *kaseda* dalam upacara *Rambu solo*' dalam tingkat tinggi karena menandakan status sosial dalam keluarga dan masyarakat. Dalam ARS, dalam budaya Toraja ritual pemakaman memiliki makna simbolisnya yang mendalam mencerminkan hubungan antara kehidupan, kematian, dan dunia roh, penggunaan kain *kaseda* dalam upacara pemakaman diToraja memiliki aturan tertentu dalam pemasangannya.*Rambu solo*' melibatkan banyak orang dan selama persiapan sampai pada pelaksanaannya keluarga dan masyarakat bekerja sama untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam upacara, termasuk dalam menyipkan perlengkapan adat. Melalui Proses tersebut kehadiran

kaseda memperlihatkan adanya semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa saling membantu. Kehadiran *kaseda* juga dapat mempererat hubungan sosial, kain *kaseda* juga berfungsi sebagai media dalam mempertahankan identitas budaya Toraja. Melalui penggunaan kain tersebut, masyarakat Toraja memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja tetap menghargai adat yang diwariskan dari leluhur.

Dari sisi budaya *kaseda* mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan, sebagai penanda identitas masyarakat Toraja. Dalam ilmu antropologi, simbol merupakan sarana yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan makna-makna budaya yang tidak selalu bisa diungkapkan melalui kata-kata. Maka dari itu, penggunaan *kaseda* pada upacara *Rambu solo*’ menjadi salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan nilai penghormatan, kebersamaan dan penghargaan terhadap adat⁹. Meskipun kehidupan masyarakat terus berkembang dan penggunaan *kaseda* juga masih terus dipertahankan sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja punya komitmen dalam menjaga warisan budayanya, keberadaan *kaseda* juga membuktikan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur masih dianggap penting dan tetap dijadikan bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Oleh sebab itu, kain *kaseda* bukan hanya kain biasa atau hanya sebatas benda kelengkapan dalam upacara tetapi, mempunyai fungsi sosial dan budaya yang sangat penting. Kain ini juga menjadi simbol yang mempererat hubungan kekeluargaan, sebagai penanda status sosial, menjadi tanda penghormatan kepada orang yang meninggal.

⁹ Roxana Wterson, *Paths and Sa'dan Toraja Society in Transformation*(Leiden: KITLV Press, 2009),168.

Oleh karena itu, kain *kaseda* mempunyai makna yang penting dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo*’.

2.2 Teori Simbolisme Clifford Geertz

Teori simbolisme yang dikembangkan oleh Clifford Geertz menjelaskan bahwa budaya tidak hanya berisi adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Geertz kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simbol tersebut, masyarakat menyampaikan nilai, keyakinan, dan cara mereka memahami kehidupan. Bagi Geertz, setiap unsur budaya memiliki arti tertentu seperti bahasa, pakaian adat, juga benda-benda lainnya maupun berbagai upacara adat bukan hanya berfungsi sebagai perlengkapan kehidupan masyarakat, tetapi menjadi sarana dapat mengungkapkan makna yang hidup didalam suatu kebudayaan¹⁰. Oleh karena itu, untuk memahami suatu budaya, seseorang harus melihat makna yang terkandung di balik simbol-simbol tersebut sesuai dengan cara pandang masyarakat menggunakannya.

2.2.1 Biografi Singkat Clifford Geertz

Clifford Geertz lahir pada tanggal 23 Agustus 1926 di San Francisco, Amerika Serikat. Ia dikenal sebagai seorang antropologi yang memberikan banyak sumbangan dalam perkembangan ilmu antropologi budaya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Harvard, Geertz melakukan penelitian di berbagai negara, terutama di Indonesia dan Maroko. Melalui penelitian tersebut,

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

Geertz mempelajari kehidupan masyarakat, budaya, bahkan agama yang berkembang diberbagai daerah¹¹.

Salah satu karya Geertz yang paling terkenal adalah *The interpretation of Cultures* yang diterbitkan pada tahun 1973. Dalam bukunya tersebut, Geertz menjelaskan bahwa budaya harus bisa dipahami melalui makna yang terdapat dalam simbol-simbol yang digunakan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, seorang peneliti budaya tidak hanya melihat apa yang dilakukan masyarakat, tetapi harus memahami alasan dan makna dibalik tindakan tersebut.

a. Latar Belakang Pemikiran Geertz

Dalam pemikiran Clifford Geertz berawal dari keyakinannya bahwa kehidupan manusia itu selalu dipenuhi dengan makna ia dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber tentang manusia itu hidup dalam jaringan makna yang mereka ciptakan sendiri. Melalui pandangan tersebut Geertz memandang bahwa kebudayaan itu merupakan cara manusia memberi makna terhadap kehidupan yang dijalani. Menurut Geertz, budaya itu tidak hanya dipahami sebagai sebuah kebiasaan saja namun dilihat dapat dilihat dari setiap tindakan, tradisi, dan kebiasaan masyarakat selalu terdapat makna yang dipahami bersama. Oleh sebab itu, tugas seorang peneliti adalah mencari dan menjelaskan makna yang tersembunyi dibalik setiap simbol dan tindakan budaya. Clifford Geertz juga mengembangkan pendekatan antropologi interpretatif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa tujuan penelitian budaya bukan hanya menggambarkan kehidupan masyarakat, tetapi juga memahami makna yang terdapat di balik setiap

¹¹ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, 1973)90.

tindakan dan simbol budaya. Clifford Geertz juga memperkenalkan tentang konsep *thick description* atau deskripsi mendalam artinya, seorang peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan masyarakat tetapi juga memahami mengapa tindakan itu dilakukan dan apa maknanya bagi masyarakat. Dengan ini budaya dapat dipahami secara lebih utuh karena setiap simbol selalu memiliki arti yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang menggunakannya.

2.2.2 Pengertian Simbol Menurut Clifford Geertz

Menurut Geertz, simbol adalah segala sesuatu bisa berupa benda, tindakan, peristiwa atau cara tertentu yang dijadikan wadah untuk menyampikan suatu makna. Jadi bentuknya bebas, apa saja bisa jadi simbol tetapi itu mewakili gagasan tertentu, bukan sekadar wujud fisiknya saja. Karena fungsinya sebagai pembawa makna, simbol juga menjadi alat bagi manusia untuk saling menyampaikan dan berbagi konsep satu sama lain. Geertz memandang kebudayaan itu sendiri sebagai kumpulan makna yang terbentuk dari sejarah panjang dan tersimpan dalam simbol-simbol yang dipakai suatu masyarakat. Dengan kata lain, simbol bukan hanya hiasan atau pelengkap, tetapi wahana utama nilai-nilai budaya disimpan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Simbol sebagai sistem budaya. Geertz juga menegaskan bahwa simbol tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk suatu sistem budaya. Melalui simbol-simbol tersebut masyarakat bisa memahami nilai, aturan, kepercayaan, bahkan kepercayaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam upacara *Rambu solo* bahwa berbagai simbol yang digunakan memiliki makna yang berbeda-beda tetapi semuanya saling

berkaitan. Simbol tersebut menunjukkan penghormatan kepada orang yang meninggal, mempererat hubungan antarkeluarga, serta menjaga dan melestarikan budaya masyarakat Toraja yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2.2.3 Kebudayaan Sebagai Sistem Makna

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan keseluruhan makna yang dimiliki oleh masyarakat. Kebudayaan bukan hanya berisi adat istiadat saja atau sebuah kebiasaan yang dilakukan setiap hari, namun mencakup nilai, kepercayaan, dan cara masyarakat memahami kehidupan. Semua makna diwariskan melalui berbagai simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti benda-benda budaya maupun upacara adat.

Bagi Geertz, manusia itu selalu hidup dalam kebudayaannya, setiap tindakan yang dilakukan tidak pernah terlepas dari makna yang telah dibentuk oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami suatu budaya, seseorang tidak cukup jika hanya melihat apa yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi perlu untuk memahami alasan dan makna yang ada dibalik tindakan tersebut¹². Dengan demikian, kebudayaan bisa dipahami sebagai acuan yang dapat membantu masyarakat dalam berfikir, bertindak. Melalui simbol-simbol tersebut nilai dan pandangan hidup terus diwariskan dari satu generasi ke generasi.

b. Interpretasi Simbol Dalam Kehidupan Masyarakat

Menurut Clifford Geertz, setiap simbol memiliki makna yang hanya dapat dipahami jika dilihat dari kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, suatu simbol tidak bisa dimaknai hanya dari bentuk atau tampilannya

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, 1973)5.

saja dan untuk memahaminya perlu untuk memahami buday, kebiasaan, dan pengalaman hidup masyarakat yang menggunakan simbol tersebut. Dengan pendekatan interpretatif, Geertz menjelaskan bahwa tugas seorang peneliti bukan hanya menggambarkan apa yang dilakukan oleh masyarakat tetapi mencari tahu makna yang ada dibalik tindakan dan simbol tersebut. Maka dari itu, peneliti dapat memahami alasan mengapa simbol itu dianggap penting oleh masyarakat yang menggunakannya.

2.2.4 Analisis Simbol Dalam Prespektif Clifford Greetz

Menurut Clifford Geertz , simbol merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Simbol bisa berupa benda, tindakan, maupun ritual yang mengandung nilai dan kepercayaan tertentu dalam masyarakat. Melalui simbol, manusia dapat menunjukkan pandangan hidup, menjaga hubungan sosial, serta memahami berbagai peristiwa dalam kehidupan. Bagi masyarakat Toraja

Menurut Geertz, Simbol dan tindakan sosial saling berhubungan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat bukan hanya sekedar sebuah kebiasaan saja, tetapi mengandung makna yang berasal dari nilai-nilai budaya yang mereka yakini. Karena itu, simbol punya peran penting dalam mempengaruhi cara masyarakat dalam berfikir, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat di berbagai kegiatan upacara adat, setiap tindakan yang dilakukan dalam upacara tersebut punya arti tertentu yang dipahami bersama oleh masyarakat. Dengan kata lain, simbol dan tindakan sosial tidak bisa dipisahkan

karena keduanya sama-sama menunjukkan nilai dan makna yang hidup dalam budaya masyarakat.

Geertz juga menjelaskan bahwa makna suatu simbol terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Simbol membantu masyarakat bisa memahami nilai, keyakinan dan identitas budaya yang mereka miliki. Jadi, makna sebuah simbol dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya karena setiap budaya itu punya cara pandang yang berbeda.

Melalui teori Clifford Geertz, kain *kaseda* dipahami bukan hanya sebagai kain adat atau kain hiasan saja yang digunakan dalam upacara pemakaman, tetapi sebagai simbol yang punya makna bagi masyarakat Toraja. Kain *kaseda* juga mencerminkan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, serta menjadi identitas budaya masyarakat Toraja.

2.3 Simbol dalam Perspektif Teologi Kristen

2.3.1 Pengertian Simbol Dalam Kekristenan

a. Simbol Dalam Alkitab

Dalam kehidupan Kristen, simbol punya tempat yang penting karena sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan rohani. Simbol bukan sesuatu yang disembah atau punya kuasa dengan sendirinya tetapi merupakan sebuah tanda yang dipakai Allah dalam membantu manusia memahami kehendak dan karya-Nya¹³. Melalui simbol, manusia bisa lebih mudah mengerti ajaran yang

¹³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2015) 324.

disampaikan oleh Allah karena simbol diambil dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam Alkitab terdapat banyak simbol yang dipakai dalam menyatakan hubungan Allah dengan umat-Nya. Salah satu simbol yang digunakan adalah busur yang diberikan Allah kepada Nuh sebagai tanda perjanjian bahwa ia tidak akan memusnahkan bumi dengan air bah (Kej. 9:12-17). Pelangi bukan sekedar sebuah keindahan alam, namun menjadi pengingat akan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Dalam kitab perjanjian baru, Yesus juga menggunakan berbagai simbol pada Perjamuan Kudus, Yesus mengambil roti dan anggur sebagai tanda tubuh dan darah Kristus yang diserahkan demi keselamatan manusia (Luk.22:19-20). Melalui simbol tersebut, Yesus mengajak para murid untuk selalu mengingat pengorbanan Kristus di kayu salib. Selain itu, dalam kitab (Yoh. 8:12) Yesus berkata: *“Akulah terang dunia”*, Dari perkataan Yesus ini menjadi tanda bahwa terang menjadi simbol yang menunjukkan bahwa Kristus adalah sumber kehidupan, keberana, dan keselamatan bagi setiap orang percaya¹⁴.

Simbol-simbol tersebut mau memperlihatkan bagaimana Allah hadir dan memelihara perjanjian serta umat-Nya. Melalui simbol-simbol tersebut manusia juga dapat mengenal Allah. Misalnya simbol kurban dan kemah suci dalam perjanjian lama merupakan simbol yang sangat penting dan bermakna bahwa melalui itu, dapat diperlihatkan usaha manusia untuk mempersembahkan kurban dan mencari hadirat Allah melalui kemah suci, sebagai simbol kehadiran Allah

¹⁴ Alkitab, Kejadian 9:12-17; Lukas 22:19-20; Yohanes 8:12.

b. Fungsi Simbol Dalam Kehidupan Iman

Dalam kehidupan iman orang percaya, simbol memiliki fungsi yang penting. Simbol bisa membantu manusia dalam menghayati karya keselamatan dari Allah. Ketika melihat salib hal tersebut dapat menjadi mengingat kepada setiap orang akan kasih Kristus yang rela menderita sampai pada kematian-Nya demi menebus dosa manusia. Simbol juga dapat membantu memperdalam penghayatan iman, simbol juga membuat ajaran kristen tidak Cuma dipahami melalui pengetahuan, namun dirasakan didalam pengalaman hidup. Seperti baptisan misalnya, orang percaya diingatkan bahwa mereka telah menerima kehidupan baru didalam Kristus. Dengan demikian, simbol menjadi sarana dalam memperkuat hubungan manusia dengan Allah.

Walaupun simbol punya peran penting, namun manusia harus perlu memahami bahwa yang menjadi pusat iman bukanlah simbol itu sendiri melainkan Kristus yang menjadi pusat utama yang dinyatakan melalui simbol tersebut. Simbol hanya sebagai sarana yang dapat membantu manusia dalam memahami karya Allah. Oleh sebab itu, simbol tidak boleh dijadikan objek menyebabkan tetapi harus membawa setiap orang untuk semakin dekat dengan Allah dan semakin mengenal serta memuliakan Tuhan¹⁵.

Dengan demikian, simbol dalam Kekristenan punya makna yang sangat penting. Simbol membantu orang percaya untuk memahami Firman Tuhan, mengingat akan karya keselamatan dari Kristus, memperdalam kehidupan, serta

¹⁵ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, Jilid 3 (Malang :Gandum Mas, 2015),108.*

membangun persekutuan didalam gereja. Dan melalui simbol, iman Kristen menjadi mudah dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

2.3.2 Simbol sebagai Media Pengungkapan Makna Teologis

a. Simbol Dalam Pengalaman Iman

Dalam kehidupan orang Kristen, simbol memiliki peran yang penting dalam membantu seseorang untuk menghayati imannya kepada Tuhan. Simbol bukan hanya menjadi tanda atau lambang tetapi, menjadi sarana yang membantu orang percaya dalam mengingat kasih, penyertaan, dan karya Allah dalam hidupnya. Menurut Paul Tilich, Simbol keagamaan memiliki kemampuan untuk menunjukkan kepada suatu realitas yang lebih dalam serta dapat membuka pemahaman manusia terhadap sebuah hal-hal yang melampaui pengalaman sehari-hari¹⁷. Namun orang Kristen perlu untuk terus memahami bahwa simbol-simbol itu bukanlah sesuatu yang memiliki kuasa tetapi, yang memberi kekuatan dan keselamatan adalah Allah sendiri. Sedangkan simbol hanya membantu manusia mengingat karya-Nya¹⁸. Oleh karena itu, simbol mempunyai peran penting bagi kehidupan orang beriman dan melalui simbol umat bisa memahami dan mudah menghayati hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian, simbol menjadi salah satu cara yang dipakai gereja untuk membantu orang percaya bertumbuh dalam iman. Simbol juga tidak membuat seseorang menjadi beriman tetapi, membuat orang percaya semakin memahami kasih Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

¹⁶ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)24.

¹⁷ Paul Tilich, *Dynamics Of Faith* (New York: Hrper & Row, 1957)47.

¹⁸ Paul Tilich, *Dynamics Of Faith* (New York: Hrper & Row, 1957)49.

b. Simbol Dan Nilai-Nilai Religius

Simbol juga dapat membantu manusia dalam menghayati iman. Simbol mengandung berbagai nilai-nilai religius yang penting dalam kehidupan orang Kristen, dari simbol gereja mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, pengorbanan, kesetiaan, pengampunan, pengharapan, dan kekudusan. Salah satu simbol yang dikenal dalam kekristenan yaitu salib. Bagi orang Kristen, salib menjadi tanda kasih Allah yang begitu besar terhadap manusia. Salib juga mengingatkan bahwa Kristus rela menderita dan mati di kayu salib untuk menebus dosa setiap manusia. Kerana itu, ketika kita melihat salib, kita diingatkan untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan kesediaan dalam melayani sesama, sebagaimana Kristus telah lebih dahulu mengasihi manusia (Yohanes 3:16). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang terdapat dalam simbol seharusnya tidak berhenti pada saat ibadah saja, melainkan orang percaya dipanggil untuk menunjukkan kasih kepada sesama, serta menjaga persaudaraan ditengah masyarakat. Maka dari itu, makna simbol tidak hanya dipahami sebatas teori tetapi dipahami dengan baik dan diwujudkan melalui tindakan yang nyata.

2.3.3 Simbol dan Kehidupan Komunitas Beriman

a. Simbol sebagai sarana membangun identitas komunitas

Setiap kelompok atau komunitas mempunyai simbol yang menjadi ciri khas setiap komunitas. Simbol tersebut membantu orang mengetahui suatu kelompok dan menunjukkan identitas yang dimiliki. Hal yang sama berlaku dalam kehidupan bergereja, orang kristen memiliki berbagai simbol yang menjadi tanda bahwa mereka adalah umat Allah dan pengikut Kristus. Gereja juga memiliki

simbol lain seperti air baptisan, dan perjamuan kudus, baptisan menjadi tanda bahwa seseorang telah menerima Yesus Kristus dan menjadi bagian dari keluarga Allah. Sementara itu Perjamuan kudus mengingatkan jemaat akan pengorbanan Kristus dan menunjukkan bahwa semua orang percaya dipersatukan sebagai satu tubuh di dalam Dia. Dengan demikian, simbol memegang peran penting dalam membangun identitas komunitas orang percaya. Simbol mengingatkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk terus hidup dalam kasih, melayani, dan menjaga persatuan sebagai keluarga Allah.

Selain simbol membangun identitas komunitas, simbol juga menjadi sebuah sarana untuk mewariskan nilai-nilai iman kepada generasi. Melalui simbol berbagai ajaran, keyakinan, dan pengalaman hidup dikenal, dipahami, dan diteruskan. Karena itu, simbol sangat penting dalam menjaga agar nilai yang dimiliki oleh setiap komunitas terus hidup dan tidak hilang seiring berjalannya waktu. Dalam kehidupan masyarakat, simbol juga memiliki fungsi yang hampir sama, berbagai simbol yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab, nilai-nilai tersebut diwariskan melalui berbagai tradisi adat yang terus dilaksanakan dari waktu ke waktu. Namun dalam pandangan iman Kristen, setiap simbol perlu untuk terus dipahami berdasarkan Firman Tuhan artinya, simbol dapat digunakan selama makna yang terkandung didalamnya tidak bertentangan dengan ajaran Kristus. Dengan begitu, simbol tidak hanya menjadi warisan budaya atau kebiasaan tetapi, dapat membantu orang percaya hidup sesuai dengan kehendak Allah. Maka dari itu bisa dipahami bahwa simbol itu punya peran penting dalam

mewariskan nilai-nilai kehidupan. Simbol dapat membantu manusia dalam mengingat ajaran dan dapat memahami makna yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu simbol tidak hanya bagian dari tradisi tetapi menjadi sarana yang menjaga kehidupan iman dan kehidupan bersama.

Pemahaman tentang simbol sebagai sarana pewarisan nilai menjadi dasar untuk melihat bahwa simbol-simbol budaya Toraja, termasuk kain *kaseda*, bukan hanya digunakan dalam pelaksanaan upacara adat, tetapi menjadi sarana untuk mewariskan nilai penghormatan, persaudaraan, kebersamaan dan tanggung jawab. Dengan demikian, simbol, budaya dapat dipahami sebagai bagian dari warisan yang memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual bagi masyarakat Toraja.

2.4 Refleksi Teologis Terhadap Simbol Budaya

2.4.1 Hubungan Injil dan Budaya

a. Pandangan Kristen Tentang Budaya

Pandangan iman kristen tentang budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk berpikir, bekerja, berkomunikasi, dan hidup bersama dengan orang lain, dari kehidupan itulah lahirlah budaya seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, cara berpakaian, dan berbagai simbol yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Budaya bukanlah sesuatu yang harus ditolak, tetapi sebaliknya budaya menjadi bagian dari anugerah Allah yang membantu manusia untuk menjalani kehidupan bersama dan saling menghargai¹⁹

¹⁹ Paul G. Hiebert, *Antropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1985), 30.

Budaya juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, seperti kasih, penghormatan, kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dapat membantu masyarakat dalam membangun hubungan yang baik serta menjaga kehidupan bersama, dan budaya juga tidak selalu dipandang atau dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman kristen sebaliknya banyak nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Tuhan.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, terdapat berbagai simbol budaya yang dipelihara sampai sekarang. Salah satu simbol yang masih digunakan adalah penggunaan kain *kaseda* dalam upacara *Rambu solo*', kain *kaseda* dipahami sebagai simbol penghormatan kepada orang yang meninggal serta menjadi penanda status sosial masyarakat Toraja. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Kristen yang mengajarkan tentang kasih, penghormatan kepada sesama, dan kepedulian terhadap orang lain. Melalui penggunaan kain *kaseda* bisa dipahami sebagai bagian dari budaya yang memiliki nilai positif selama makna yang diberikan itu tidak bertentangan dengan Firman Tuhan²⁰.

b. Budaya Dalam Konteks Berteologi

Setiap orang hidup dalam lingkungan yang memiliki budaya, bahasa, adat istiadat, dan cara pandang yang berbeda. Ketika Injil disampaikan, Injil selalu bertemu dengan budaya, budaya menjadi konteks atau media dalam menyampaikan Injil, sedangkan yang menjadi dasar iman Kristen yaitu pernyataan Allah melalui Yesus Kristus. Oleh sebab itu gereja perlu memahami budaya agar Injil bisa disampaikan dan mudah untuk dipahami tanpa mengubah kebenaran

²⁰ Jhon Stott, *Isu-Isu Global: Menentang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1996), 24.

Firman Tuhan. Teologi kontekstual merupakan usaha dalam memahami dan menjelaskan iman Kristen dengan memperhatikan keadaan yang nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Keadaan tersebut meliputi budaya, sejarah, pengalaman hidup, serta kondisi sosial. Dengan demikian, Injil tetap memiliki kebenaran tetapi cara dalam menyampaikan dapat disesuaikan dengan budaya setempat agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pandangan ini juga terlihat dalam pelayanan Yesus ketika Ia melayani dan menggunakan berbagai gambaran yang dekat dengan kehidupan masyarakat seperti benih, gandum, gembala, domba, pokok anggur, dan nelayan. Melalui cara tersebut, Yesus menyampaikan kebenaran Allah dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh pendengar-Nya hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sebuah sarana dalam menjelaskan Firman Tuhan tanpa mengurangi makna Injil.

Dalam konteks masyarakat Toraja, simbol-simbol budaya punya arti yang penting karena menjadi bagian dari kehidupan sosial dan adat istiadat. Salah satu simbol tersebut adalah kain *kaseda* yang dipakai dalam tradisi pemakaman, bagi masyarakat Toraja *kaseda* bukan sekedar kain tetapi mengandung makna dalam penggunaannya yaitu sebagai penghormatan kepada orang yang meninggal, hubungan kekeluargaan, serta identitas masyarakat Toraja. Olehnya itu, simbol ini perlu untuk dipahami melalui sebuah refleksi teologis agar dapat diketahui nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristen dan nilai-nilai berdasarkan firman Tuhan.

2.4.2 Makna Penghormatan dalam Perspektif Kristen

a. Penghormatan Terhadap Sesama

Dalam iman Kristen setiap manusia memiliki nilai yang sama dihadapan Allah karena semuanya diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kej.1:27), setiap orang dipanggil untuk saling menghormati, menghargai, dan mengasihi tanpa harus membedakan baik dari latar belakang,suku,ataupun kedudukan sosial. Yesus mengajarkan bahwa mengasihi sesama merupakan salah satu perintah yang utama (Matius 22:39), penghormatan kepada sesama bukan hanya terlihat melalui perkataan yang baik, namun melalui tindakan yang nyata. Sikap seperti inilah yang menunjukkan bahwa seseorang hidup sesuai dengan ajaran Kristus. John Stott mengatakan bahwa kasih kepada sesama adalah bukti nyata dari kehidupan orang percaya. Kasih tidak hanya diwujudkan melalui ibadah kepada Tuhan, tetapi justru kasih juga melalui cara seseorang dalam memperlakukan orang lain dengan kasih dan kepedulian.

Penghormatan Kepada Yang Telah Meninggal

Alkitab memperlihatkan bahwa orang yang telah meninggal tetap diperlakukan dengan baik dan penuh hormat. Ketika Abraham menguburkan Sara dengan layak, Yusuf menghormati ayahnya Yakub melalui pemakaman yang pantas, dan Yesus sendiri dimakamkan dengan penuh penghormatan oleh Yusuf dari Arimatea. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang yang telah meninggal merupakan bentuk kasih dan penghargaan atas kehidupan mereka. Namun dalam iman Kristen penghormatan tersebut tidak berarti seseorang menyembah kepada orang yang telah meninggal, tetapi penghormatan dilakukan sebagai sebuah

ungkapan kasih, rasa hormat sedangkan penyembahan hanya ditunjukkan kepada Allah saja.

2.4.3 Kematian Dan Pengharapan Dalam Iman Kristen

a. Pemahaman Kristen tentang kematian

Dalam iman Kristen, kematian merupakan bagian dari kehidupan yang akan dialami oleh setiap manusia. Alkitab menjelaskan bahwa kematian masuk kedalam dunia akibat dosa manusia. Dosa diakibatkan melalui satu orang yaitu Adam, maka dosa masuk kedalam dunia dan akibat dari dosa itu adalah kematian (Roma 5:12), hal ini menunjukkan bahwa kematian bukanlah kehendak Allah sejak awal penciptaan, tetapi akibat dari ketidaktaatan manusia kepada-Nya. Allah tidak membiarkan manusia hidup tanpa harapan oleh karena kasih-Nya Allah mengutus Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan maut melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh keselamatan dan memiliki harapan akan kehidupan kekal.

Menurut Millard J. Erickson, Kematian adalah akibat dari dosa yang dialami oleh semua manusia namun, bagi orang yang percaya kepada Kristus, kematian bukan lagi akhir dari segalanya. Melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus orang percaya memiliki keyakinan bahwa mereka terus hidup bersama dengan Allah. Oleh karena itu, Kematian itu dipahami sebagai jalan untuk menuju kehidupan yang kekal bersama dengan Allah. Melalui pemahaman ini membuat iman Kristen tetap menerima kenyataan kematian dengan iman, mereka terus meyakini bahwa Allah yang memegang setiap kehidupan manusia dan telah

menyediakan kehidupan yang kekal bagi setiap orang yang percaya kepada Kristus.

b. Pengharapan Kebangkitan dan Kehidupan Kekal

Dalam pengharapan akan kebangkitan merupakan salah satu dasar yang penting bagi kehidupan iman Kristen. Pengharapan ini berakar dari kebangkitan Yesus Kristus dalam kitab (Yoh. 11:25-26) perkataan Yesus ini menjadi dasar pada keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan bagi orang yang percaya. Menurut Lesslie Newbigin menjelaskan bahwa kebangkitan Yesus Kristus menjadi dasar utama pengharapan orang Kristen. Kebangkitan Kristus menjadi bukti bahwa kebangkitan Kristus telah mengalahkan kuasa maut. Olehnya itu pengharapan orang percaya tidak bergantung pada sebuah tradisi, upacara, atau simbol budaya, tetapi hanya kepada karya keselamatan dari Yesus Kristus. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai kematian dan pengharapan menjadi dasar untuk memahami makna simbol kain *kaseda* dalam tradisi pemakaman masyarakat Toraja. Kain *kaseda* dipandang sebagai simbol penghormatan kepada orang yang telah meninggal serta sebagai tanda kasih dan kebersamaan dalam keluarga, nilai-nilai tersebut dapat dihargai dalam terang iman Kristen namun, pengharapan akan keselamatan dan kehidupan kekal tidak tergantung pada simbol budaya, melainkan pada janji Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

2.4.4 Refleksi Teologis terhadap Simbol-simbol Budaya Lokal

a. Prinsip Refleksi Teologis terhadap Budaya

Dalam pandangan Kristen, budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang terbentuk melalui kebiasaan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengatur cara hidup, hubungan sosial, dan identitas suatu kelompok. Banyak nilai budaya yang baik seperti kasih, penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, setiap budaya sangat perlu dipahami dan nilai berdasarkan dengan firman Tuhan.

Richard Niebuhr juga mengatakan bahwa hubungan antara Kristus dan kebudayaan harus dipahami dengan baik, menurutnya, Kristus menjadi ukuran utama dalam nilai setiap unsur dalam budaya. Budaya yang sejalan dengan ajaran Alkitab dapat dipelihara, sedangkan budaya yang bertentangan dengan kehendak Allah perlu untuk di perbaiki agar tetap mencerminkan nilai-nilai Kristen²¹.

b. Relevansi Simbol Budaya bagi Kehidupan Iman Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja memiliki berbagai simbol budaya yang diwariskan oleh para leluhur, Termasuk simbol-simbol yang digunakan dalam upacara pemakaman, salah satu simbol yang digunakan dalam upacara pemakaman adalah kain *kaseda* bagi masyarakat Toraja kain *kaseda* merupakan simbol atau lambang sebagai penghormatan kepada orang yang meninggal. Dalam terang iman Kristen, penghormatan kepada sesama adalah nilai yang baik dan sejalan dengan

²¹ Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row 1951)29-44.

ajaran iman Kristen. Oleh karena itu penggunaan kain *kaseda* sebuah bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal dan tetap dihargai sebagai bagian dari budaya masyarakat Toraja. Akan tetapi, orang Kristen perlu untuk memahami bahwa penghormatan hanya sebagai ungkapan kasih, dan penghargaan bukan sebagai sarana dalam memperoleh keselamatan ataupun menentukan kehidupan seseorang setelah meninggal. Budaya menjadi tempat dimana Injil dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Richard Niebuhr juga menegaskan bahwa setiap budaya dapat dinilai berdasarkan ajaran Kristus.

Berkaitan dengan penelitian ini, kain *kaseda* bisa dipahami sebagai salah satu simbol budaya yang digunakan dalam tradisi upacara pemakaman atau yang disebut dengan istilah *Rambu solo'* oleh masyarakat Toraja. Penggunaan *kaseda* dimaknai sebagai sebuah penghormatan kepada orang yang telah meninggal serta sebagai penanda status sosial, mencerminkan kasih. Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan ajaran Kristen yang mengajarkan tentang kasih dan saling menghormati terhadap sesama. Oleh sebab itu, *kaseda* bisa dihargai sebagai warisan budaya masyarakat Toraja namun, orang Kristen juga perlu dalam memahami bahwa keselamatan dan hidup yang kekal tidak ditentukan oleh penggunaan *kaseda* atau simbol budaya lainnya, melainkan hanya melalui iman kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, penggunaan kain *kaseda* tetap diperthankan selama tidak bertentangan dengan firman Tuhan dan tidak mengurangi keyakinan bahwa Uesus Kristus adalah satu-satunya Juruslamat.

2.5 Ukiran Dan Warna Pada Kain *Kaseda*

Sejarah ukiran Toraja berakar pada kepercayaan *Aluk todolo*, kepercayaan leluhur suku Toraja yang mewajibkan penghormatan kepada Puang Matua (Sang Pencipta), Mati (Tuhan yang mengendalikan bumi), dan leluhur. Awalnya, hanya ada empat motif hias utama yang melambangkan aspek-aspek penting kehidupan, matahari (*pa' bare' allo*) melambangkan kesatuan dan keilahian; ayam (*pa' manuk londong*) melambangkan pemerintahan, hukum, dan kekuatan hidup, kerbau (*pa' tedong*) melambangkan pekerjaan dan kemakmuran dan garis teratur (*pa' susuk*) melambangkan kehidupan di hadapan Tuhan. Keempat motif ini kemudian berkembang menjadi ratusan motif seiring perkembangan ukiran Toraja. Ukiran, awalnya digunakan untuk tujuan sakral pada rumah adat (*tongkonan*), peti jenazah, dan benda-benda lainnya, kemudian juga digunakan untuk tujuan komersial.

2.5.1 Ukiran Toraja Pada Kain *Kaseda*

Adapun beberapa ukiran Toraja yang terdapat pada kain *kaseda* adalah sebagai berikut :

1. *Pa' Bare' Allo Bare Allo*

Berasal dari kata *Bare* artinya 'terbit'/'bulat' dan *Allo* artinya 'matahari'. jenis ukiran yang menyerupai bulatan matahari. Jenis ukiran ini banyak ditemukan pada bagian muka dan belakang rumah adat Toraja pada papan bagian atas, berbentuk segitiga (*para longa*). Biasanya di atas ukiran *Pa' Barre Allo* diletakkan ukiran *Pa' Manuk Londong*



Gambar 2.1 *Pa' Bare' Allo*

2. *Pa' Tedong*

Pa' Tedong berasal dari kata *Tedong* yang dalam bahasa Toraja berarti 'kerbau.' Di Toraja kerbau adalah binatang peliharaan yang utamadan sangat bernilai. Bagi masyarakat Toraja, kerbau berfungsi ganda, yaitu sebagai mas kawin, sebagai hewan pengolah sawah, alat transaksi dalam jual beli masyarakat Toraja, sebagai korban persembahan kepada dewa atau leluhur, dan lain-lain. Kerbau juga simbol kekayaan dan kemakmuran. Kekayaan seseorang salah satunya dapat dinilai dari berapa banyak kerbau yang dimiliki. Ketika *Pa' Tedong* itu diletakkan di tongkonan dan menjadi simbol hidup orang Toraja, maka pada saat yang sama orang Toraja diajak untuk bekerja keras menurut kaidah dan etos kerja orang Toraja. Nilai-nilai dasar dalam etos kerja orang Toraja adalah kejujuran dan keuletan. Jika orang Toraja ulet dan tekun serta jujur, maka keberhasilan dan kesejahteraan akan menjadi bagian hidupnya.



Gambar 2.2 *Pa' Tedong*

3. *Pa' Barana'*

Ukiran ini berasal dari kata *barana* 'yang artinya pohon beringin. Makna dari ukiran ini adalah keturunan dapat memperoleh rejeki dan berkembang seperti halnya pohon beringin yang selalu tumbuh dengan lebatnya. Selain itu juga, diharapkan muncul keturunan yang bisa menjadi pemimpin dan melindungi rakyat²².



Gambar 2.3 *Pa' Barana'*

Warna memegang peranan penting dalam budaya Toraja, termasuk pada kain *kaseda*. Warna-warna dasar yang terlihat dalam seni ukir Toraja adalah hitam, merah, kuning, dan putih. Pada kain *kaseda* sendiri terdapat warna yaitu warna Merah (*Litak Mararang*). Menurut pemahaman *aluk todolo* warna merah diyakini mewakili atau menyimbolkan darah manusia. Ini menjadi unsur utama pemakaian warna yang melambangkan kehidupan manusia. Warna tersebut dapat dipergunakan di mana saja pada waktu ada upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada masyarakat di To'yasa Akung warna merah diartikan sebagai warna keberanian.

²² Abd. Rahman Rahim, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), Hlm. 25.